

Received: September 2023

Accepted: Desember 2023

Published: Januari 2024

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v8i01.2452>

## Perancangan Tata Panggung Pergelaran Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di Aceh Tengah

*Hatmi Negria Taruan**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*[\*hatminegriataruan@gmail.com\*](mailto:hatminegriataruan@gmail.com)*Susandro**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*[\*susandro@gmail.com\*](mailto:susandro@gmail.com)*Rika Wirandi**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*[\*rikawirandi@gmail.com\*](mailto:rikawirandi@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan merespon dan memberi solusi terhadap persoalan berkesenian yang khususnya dialami oleh Grup Ketoprak Rahayu Cipto Rukun di Aceh Tengah. Kegiatan ini berpijak pada hasil kegiatan penelitian terdahulu yang juga dilaksanakan oleh tim pengusul pengabdian ini. Maka dari itu, kegiatan ini dapat disebut pula dengan *practice-led research* yang berarti penelitian berarah praktik. Namun, perihal yang ditekankan dalam artikel ini bukanlah aspek penelitian maupun kekaryaannya; bagaimana tim pengusul turut berkontribusi dalam mengangkat kembali kesenian yang dulunya tidak terdengar lagi gaungnya melalui kelompok tersebut. Adapun detail persoalan yang didapati ialah sangat minimnya pengembangan cerita yang hanya berupa kerangka cerita saja, serta tidak adanya set dan properti sebagai penunjang pertunjukan. Maka dari itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa jurusan rupa dan jurusan seni pertunjukan ISBI Aceh ini adalah satu bentuk kegiatan kolaborasi dengan grup tersebut dengan jalan merancang ulang atau merekonstruksi tata panggung yang berlatar suatu cerita yang biasa mereka mainkan. Bentuk pelaksanaan yang dilakukan ialah merancang beberapa sketsa layar belakang (*backdrop*) untuk pertunjukan Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di Desa Paya Tumpi, Kota Takengon, Aceh Tengah.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi; Tata Panggung; Ketoprak Dor.

### Pendahuluan

Grup Ketoprak Rahayu Cipto Rukun bertempat di Desa Paya Tumpi, Kebayakan, Aceh Tengah. Tergeraknya untuk melakukan (mengusulkan) kegiatan pengabdian pada grup tersebut disebabkan penulis bersama salah satu tim telah melakukan kegiatan penelitian pula sebelumnya di sana. Jalannya kegiatan penelitian melibatkan dosen dan mahasiswa Jurusan Seni Pertunjukan beserta tenaga kependidikan. Dosen dan mahasiswa yang terlibat berlatar tiga Program Studi yang berbeda, di antaranya Seni Teater, Seni Tari, dan juga Seni Karawitan.

Tentunya masing-masing peneliti “mendekati” objek penelitian dengan sudut pandang yang beragam pula. Ada yang tertarik dengan bagaimana awal mula munculnya kesenian tersebut di Aceh Tengah, ada yang hanya ingin menyelisik sisi proses garapannya, ada yang lebih ingin mengetahui teknik maupun makna yang mungkin tersisip di setiap gerak tarinya, dan ada pula yang ingin menyoroti pasang-surut keberadaannya. Namun, perihal yang menjadi alasan diusulkannya kegiatan pengabdian ini bukanlah karena seolah telah mendapat sebagian data sehingga terkesan kegiatan pengabdian ini akan berlangsung dengan cara-cara yang serampangan atau sederhana. Melainkan justru karena data yang didapat itulah, ditemukan peluang agar penulis bersama tim dapat berkontribusi (memberi dampak nyata) pada grup tersebut. Dengan kata lain, kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa suatu kegiatan dapat terus berkesinambungan baik berupa kegiatan penelitian maupun pengabdian – melakukan penelitian terhadap proses atau hasil dari suatu kegiatan pengabdian atau sebaliknya, melakukan kegiatan pengabdian yang berpijak pada proses atau hasil dari suatu kegiatan penelitian, dan begitu seterusnya.

Kesenian Ketoprak Dor masuk ke Sumatera Utara yang dahulu Sumatera Timur bermula dari dibukanya lahan perkebunan tembakau oleh kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 di Deli (Wulandari & Nurjannah, 2020: 97). Sejak saat itu kesenian tersebut terus berkembang. Sehingga menurut Suroso (2018: 67), Ketoprak Dor merupakan varian baru kesenian Ketoprak yang muncul dan berkembang di dalam komunitas Jawa Deli di Sumatera Utara sejak masa kolonial. Hal senada juga dikemukakan oleh Syahrudin (69 tahun) dan Agusra (56 tahun), anggota Grup Ketoprak (Dor) Rahayu Cipto Rukun, bahwa keberadaan ketoprak dor di Aceh Tengah ini berawal pada masa kolonial Belanda dahulunya, di mana waktu itu pihak kolonial mendatangkan jutaan kuli kontrak yang berasal dari Jawa. Sebab jauh terpisah dari kampung halaman, tidak jarang rasa rindu begitu terasa menyesak dalam dada mereka. Maka, agar setiap kuli merasa betah dan semakin rajin bekerja, pihak kolonial pun memberi izin agar mereka dapat berkesenian sebagai pelipur lara (Naiborhu & Karina, 2018: 483). Salah satu kesenian yang coba dimainkan ialah ketoprak. Namun, sebab sulitnya membawa alat dikarenakan sangat jauhnya jarak dari Jawa menuju Sumatera Utara, Deli tepatnya, maka mereka pun menggelar kesenian ketoprak dengan alat yang seadanya dan dengan kemampuan bermain yang seadanya pula. Alat yang dimaksud ialah instrumen musik, karena – sama halnya dengan kesenian randai – musik pendukung pertunjukan ketoprak dor juga terbagi dua, musik internal dan eksternal. Musik internal ialah bunyi/suara yang berasal dari tubuh pemain, sedangkan musik eksternal berasal dari alat atau instrumen yang dimainkan oleh pemainnya (Rustiyanti, 2014: 153).

Sebab kecil kemungkinan para pemainnya (para kuli) meluangkan waktu untuk berlatih agar permainan mereka terlihat bersih sebagaimana pertunjukan ketoprak yang semestinya, rapi dan tertata. Maka ingatan di kala menonton dululah yang menjadi satu-satunya modal bagi setiap pemain untuk melaksanakan bagiannya masing-masing; ada yang mendapat bagian memainkan alat musik, sebagai wayang, dan ada pula yang membantu di bagian teknis lainnya seperti menarik layar depan di saat pergantian adegan atau mengganti *background* atau latar belakang yang berfungsi sebagai penanda tempat di mana kejadian berlangsung. Singkatnya, pertunjukan yang mereka gelar terbilang sangat jauh dari apa yang mereka saksikan di kampung dulunya. Dengan kata lain, penyederhanaan yang dilakukan justru menjadi kedodoran di saat pertunjukan: kedodoran dalam hal kostum, tata rias, dan alat musik (Suyadi, 2019: 193). Maka, tepatnya di Deli, muncullah kesenian ketoprak jenis baru yang hingga sekarang lazim disebut Ketoprak Dor. Kendati demikian, perubahan tersebut masih terbilang wajar, sebab nilai budaya

tumbuh sebagai bagian integral dari pandangan hidup masyarakat masyarakat pelaku budaya, dari tempat sebuah tradisi budaya itu hidup (Syuhendri, 2008: 11).

Pasca kolonial terutama dalam dekade '60-an, kesenian ketoprak dor berkembang cukup pesat hingga berdiri pula banyak grup di sana (Suyadi, 2016: 47). Karena hal itu pula, ditambah posisi Sumatera Utara Utara dengan Aceh Tengah yang dapat dikatakan bersebelahan – jelas lebih dekat dibanding daerah lain, beberapa grup yang ada di sana pun melakukan semacam pentas keliling hingga ke Aceh Tengah. Namun sangat disayangkan tidak diketahui dengan jelas nama grup yang berpentas ke sana. Kendati demikian, satu hal yang dapat dipastikan oleh Syahrudin ialah grup yang datang berpentas waktu itulah yang menjadi penyebab besarnya keinginan masyarakat Payatumpi, khususnya yang beretnis Jawa, agar (grup) kesenian ketoprak dor mestilah juga ada di *gampong* (kampung) mereka. Keinginan merekapun terjawab ketika ada seseorang asal Medan pindah menuju suatu desa di Aceh Tengah, sebab ia juga memiliki saudara di sana. Ikhwal yang tidak diduga ialah bahwa ternyata ia pun membawa serta seperangkat alat musik ketoprak dor dan ingin menjual setelah sampai di sana. Karena tidak ada pihak-pihak masyarakat dari desa lain yang mampu menyanggupi tawaran harga yang diajukan, maka bak gayung bersambut, masyarakat Paya Tumpi-lah yang menyanggupinya. Sehingga dengan bermodal alat musik yang seadanya itu, berdirilah grup ketoprak dor di sana. Terhitung geliat ketoprak dor di Aceh Tengah berlangsung antara tahun '60-an hingga '90-an. Dalam rentang empat dekade tersebut, seingat Syahrudin, kesenian ketoprak dor telah digeluti oleh empat generasi. Namun, pada dasawarsa '90, didorong oleh kondisi politik dan ekonomi yang tidak stabil, ditambah pula secara perlahan selera masyarakat mulai bergeser dari yang biasanya menonton pertunjukan secara langsung hingga berpindah ke layar kaca atau televisi yang menyajikan beragam hiburan berupa film dan lain sebagainya. Akibatnya, geliat kesenian ketoprak dor pun surut, hingga tiga dasawarsa pula lamanya. Maka, tidak keliru sekiranya menganggap bahwa saat ini Grup Ketoprak Rahayu Cipto Rukun ternyata dalam misi membangun kembali aktivitas berkesenian Ketoprak (Dor) yang telah sangat lama tidak lagi nampak/terdengar geliatnya. Selain kesulitan karena setiap pemain harus kembali menggali ingatan mereka saat aktif dulunya, merekapun juga terkendala dengan perlengkapan pertunjukan yang tidak lagi ada, terutama pendukung pergelaran yang terbuat dari kain seperti layar depan dan belakang serta berbagai properti lainnya. Adapun alat yang tersisa yang masih bisa digunakan hanyalah alat musik berupa *tanjidor* (gendang besar), gendang, dan harmonium. Sedangkan tamborin terbilang cukup mudah didapat ditambah harganya yang relatif terjangkau. Sebab keterbatasan yang dialami grup tersebut di tengah misi kebudayaan yang mereka coba bangun kembali itulah, penulis beserta anggota terdorong pula untuk dapat berkontribusi dengan jalan melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat guna merekonstruksi tata panggung atau lazim disebut juga spektakel (serta penguatan dramatik) kesenian itu kembali berupa pembuatan layar belakang (*backdrop*) Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun.

### Metode

Dalam penggarapan karya, teknik sangat dibutuhkan seniman, tanpa ada teknik-teknik yang diterapkan pada karya, akan terlihat sangat, kaku, baik dalam segi warna dan ketajaman bentuk. Proses penggarapan karya, latar belakang panggung Ketoprak Dor ini ada beberapa teknik yang dipakai, antara lain: Teknik transparan atau *aquarelle*, teknik yang memakai cat dicampur air dalam takaran air lebih banyak dari pada cat, sehingga dasar lapisan cat sebelumnya masih

kelihatan transparan. Semakin banyak air yang digunakan akan mengencerkan cat, maka catnya semakin transparan. Bahwa pada umumnya setiap karya seni lukis menghadirkan teknik transparan, teknik transparan akan selalu terpakai dalam penciptaan karya ini. Teknik palakat atau *impasto* adalah teknik melukis, dengan penggoresan cat pada kanvas secara tebal, sehingga dasar atau lapisan cat sebelumnya tidak kelihatan. Teknik ekspresif, cara menggores atau sifat goresan yang terkesan kuat dan emosional. Dalam artian teknik melukis dengan penggoresan yang kuat dan lebih spontan. Dalam teknik ini butuh waktu dalam pembuatan pola bentuk visual karya, atau sketsa pada bidang kanvas. Adapun bahan-bahan yang digunakan adalah, sebagai berikut:

Kain kanvas dalam seni lukis adalah sejenis kain dasar levis, terpal, dan kain layar yang bermacam-macam warna, namun berserat lurus. Bahan ini sangat cocok dalam penggarapan karya, dengan bermacam-macam teknik, dan bahan ini lebih mendukung dalam pembuatan tekstur nyata, akan lebih kuat mudah menyatu dengan cat.

Cat Mowilex, sejenis cat air (*acrilik*), dan No Drop sebagai bahan dasar kanvas yang dicampur dengan lem kayu. Bahan ini sangat sesuai sebagai dasar pada kain kanvas yang berserat lurus, atau cat Mowilex akan dicampur dengan No Drop, sehingga melahirkan perekatan yang lebih kuat dan lebih sempurna dalam melapisi pori-pori pada kain.

Cat Mowilex dan Galeria, sejenis cat air (*acrilik*), sebagai bahan pewarna dalam melukis, membentuk rupa pada bidang kanvas. Selain mudah didapatkan pada toko-toko, bahan ini juga akan melahirkan warna yang lebih matang dan memancarkan warna yang lebih kuat. Seperti cat Kappie ini sangat cocok dalam pembuatan karya yang bertekstur nyata.

Pensil/Carcoal sebagai bahan dalam melukis, membentuk garis yang bersifat spontanitas pada bidang kanvas. Bahan ini mampu melahirkan suatu garis, yang kemungkinan tidak tercapai oleh kuas, memancarkan warna hitam lebih terasa kuat. Seperti Carcoal ini sangat cocok dalam penegasan garis yang berkesan dalam, dan pengangkatan tekstur-tekstur nyata.

### **Alat**

Alat sangat penting dalam penciptaan seni, karena alat adalah bagian dari karya tersebut, tanpa alat suatu karya seni takkan pernah ada. Alat-alat yang digunakan sangat perlu diketahui, alat yang dipakai dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut: Gunting, untuk memotong panjang dan lebar kain kanvas dan *Gun tacker*, guna untuk menyatukan atau merekatkan antara spanram dan kain kanvas, supaya kain kanvas tidak kendor dan bergelombang dalam proses penggarapan. Kuas Lukis (Eterna), dan wadah Air, serta pisau palet. Kuas digunakan sebagai alat dalam mendasar kain kanvas, dengan menyesuaikan ukuran yang diperlukan, sketsa pada kanvas, melukis pada kanvas, dalam pemberian warna pada karya. Wadah air guna untuk mencuci kuas, mempermudah untuk menghasilkan warna yang diinginkan, pada waktu penggarapan dan finishing karya. Pisau Palet, alat untuk mendasar kain kanvas serta membantu dalam membentuk tekstur, mengolah pola bentuk karya yang dibuat serta membantu dalam pengadukan cat pada palet lukis.

Kain kering/tisu, sebagai pembersih, pengering kuas yang telah dicuci. Kain ini sangat dibutuhkan dalam penggarapan karya, karena banyaknya lelehan cata yang tidak diinginkan pada karya dan tidak mendukung bentuk karya tersebut.

### ***Proses Penciptaan Karya***

Ekspreimen, proses ini pada lembar kertas atau biasa disebut dengan pembuatan sketsa alternatif, sebagai awal penciptaan, dengan beberapa sketsa, kemudian dipilih satu sketsa untuk dilanjutkan pemindahan pada bidang kanvas, tentunya berdasarkan keselarasan bentuk, dan keseimbangan.

Mendasar kain kanvas, proses mendasar kain ini, sangat penting dilakukan dengan penuh hati-hati untuk mencapai kekuatan karya.

Memindahkan sketsa, dilakukan dengan cara yang penuh hati-hati, untuk mempermudah dalam penggarapan karya sehingga bentuk visual karya tidak banyak mengalami perubahan.



Gambar 1. Memindahkan sketsa (Foto: Hatmi Negria Taruan, 2023)

Pembentukan global merupakan pembentukan awal dari bentuk karya. Biasanya dilakukan menggunakan kuas ukuran sedang agar sesuai dengan bentuk dan ukuran yang telah disketsa.



Gambar 2. Pembentukan global (Foto: Hatmi Negria Taruan, 2023)

Pembentukan detail merupakan tahap lanjutan dari pembentukan global, proses ini merupakan langkah menimbulkan volume bentuk atau mewujudkan bentuk karya, dilakukan dengan menggunakan beberapa kuas berukuran kecil.



Gambar 3. Pembentukan detail (Foto: Hatmi Negria Taruan, 2023)

*Finishing*, Proses ini merupakan bagian penting dalam proses penciptaan karya ini, dibutuhkan keuletan dan pengamatan yang baik terhadap karya yang digarap agar karya dapat diselesaikan secara maksimal. Seperti pemberian warna terakhir pada karya, serta pemberian *clear* pada karya, sebagai penahan atau pelindung karya dari debu dan air.



Gambar 4. *Finishing* (Foto: Hatmi Negria Taruan, 2023)

### Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian berjudul Perancangan Tata Panggung Pergelaran Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di Aceh Tengah yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu di Desa Paya Tumpi adalah terciptannya layar (*backdrop*) untuk pertunjukan kesenian Ketoprak Dor dalam bentuk lukisan yang dilukis secara manual di atas kanvas berukuran 3x4 meter sebanyak 4 lembar layar yang diaplikasikan pada panggung pertunjukan kesenian tersebut. Proses pembuatan memakan waktu lebih kurang selama satu bulan sebelum mengaplikasikan pada panggung kesenian Ketoprak Dor. Ada dua tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini di antaranya: tahap pra kegiatan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pra pelaksanaan terdiri dari, tahap riset untuk mendalami permasalahan dan solusi; dan perumusan ide untuk solusi permasalahan. Sedangkan tahap pelaksanaan kegiatan, di antaranya: tahap penggarapan ide permasalahan dalam bentuk layar pertunjukan; dan pengaplikasian dan pencocokkan layar untuk pertunjukan grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun.

Kesenian Ketoprak Dor grup Rahayu Cipto Rukun, sebagaimana yang telah dijabarkan pada latar belakang merupakan grup kesenian tradisional khas Jawa yang telah ada sejak tahun 1960-an

hingga sekarang. Hasil riset dari tim pengabdian mendapati informasi bahwa, kelompok kesenian ini pernah berhenti melakukan pertunjukan selama beberapa dekade lamanya. Hingga pada tahun 2022, mulai dibentuk dan diaktifkan kembali, serta telah melakukan pementasan untuk mengisi beberapa even-even kebudayaan di kota Takengon dan sekitarnya. Dari beberapa nomor pementasan tersebut – sejak Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun ini direvitalisasi atau digerakkan kembali, terdapat beberapa permasalahan dan kendala pada beberapa aspek, terutama pada kekurangan pada perangkat pementasannya, salah satunya adalah, layar belakang (*backdrop*) pementasan – yang biasanya terdiri dari beberapa layar – mengikuti beberapa tema cerita yang dibawakan. Kendala dan kekurangan tersebut juga dilengkapi dengan minimnya dana untuk pembuatan perlengkapan kebutuhan pertunjukan tersebut. Maka dari itu, tim pengabdian yang telah melakukan riset sebelumnya, mendeteksi permasalahan pementasan Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun, dalam bentuk perancangan tata panggung pertunjukan kesenian tersebut.

Pengerjaan 4 lembar layar belakang (*backdrop*) untuk pertunjukan Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun – sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya – memakan waktu lebih kurang satu bulan dan dikerjakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Proses ini mengalami beberapa hambatan, di antaranya, dalam menemukan beberapa jenis bahan cat, jenis kain yang sesuai, serta kuas yang sulit ditemukan serta studio yang memadai dan representatif, dikarenakan ukuran layar belakang yang relatif besar dibandingkan dengan ukuran lukisan kanvas pada umumnya. Untuk proses dan teknis pembuatan telah dijabarkan pada bagian metode.

### ***Pelaksanaan Kegiatan***

Proses pengaplikasian layar belakang (*backdrop*) untuk pertunjukan Grup Ketoprak Dor di Desa Paya Tumpi diawali dengan diskusi dengan pimpinan dan anggota grup kesenian tersebut – untuk mencocokkan rancangan tata panggung yang telah dibuat oleh tim pengabdian sebelum ke lokasi kegiatan. Tahap diskusi tersebut juga menyesuaikan dengan tempat pertunjukan yang dipilih oleh pimpinan Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun. Bincang-bincang tersebut juga membahas teknis persiapan dan pemasangan empat layar di tempat pertunjukan.

Tahap selanjutnya adalah pengecekan dan penyesuaian layar belakang dengan tempat pertunjukan. Tahap dilakukan pada esok hari di teras rumah warga yang dianggap representatif untuk kebutuhan pertunjukan yang telah menggunakan layar belakang (*backdrop*). Selain itu juga mempertimbangkan cuaca hujan yang tidak bisa diprediksi di kota Takengon yang curah hujannya cukup tinggi. Maka dari itu, dipilih tempat pertunjukan yang semi *outdoor*. Keputusan tempat pertunjukan tersebut juga mempertimbangkan agar warga di sekitar dan perangkat desa dapat berkumpul dan menyaksikan pertunjukan Ketoprak Dor.

Pertunjukan grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun dilakukan pada malam hari. Pada siang hari sebelum pertunjukan, tim pengabdian, warga, serta anggota atau pemain Ketoprak Dor melakukan gorong royong untuk mempersiapkan tempat pertunjukan serta pemasangan keempat layar belakang (*backdrop*). Keempat layar dipasang sekaligus memanfaatkan ruang sekeliling tempat pertunjukan. Tujuannya untuk dapat dimanfaatkan sekaligus saat pertunjukan. Hal ini juga dikarenakan, belum adanya tonggak untuk mengantung layar belakang dan belum dibuat sistem layer atau sistem layar berlapis yang bisa dipasang dan diganti sekaligus di suatu tonggak di bagian belakang pentas pertunjukan Ketoprak Dor. Untuk menyiasatinya, dilakukan

perpindahan ruang panggung secara manual atau pada bagian-bagian cerita tertentu – dengan cara, pemain akan berpindah dari satu ruang menyesuaikan layar dan cerita yang dibawakan.



Gambar 5. Proses persiapan dan pemasangan layar belakang untuk pementasan Ketoprak Dor  
(Foto: Hatmi Negria Taruan, 2023)

Pada saat pertunjukan di ruang semi tertutup atau semi *outdoor*, empat layar belakang (*backdrop*) yang dibuat oleh tim pengabdian dengan tema perancangan tata panggung pertunjukan Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun, dirasa sesuai dengan konsep pertunjukan maupun tempat atau lokasi yang dipilih. Begitupun dengan meningkatnya antusias pemain saat merasakan kelengkapan pertunjukan mereka ketika menggunakan layar belakang. Empat layar belakang tersebut dapat digunakan untuk beberapa nomor cerita yang berbeda, karena sengaja didesain untuk multi-tema. Adapun bentuk disainnya adalah, *pertama*, tema pemandangan dengan gambar danau yang dikelilingi perbukitan dan kebun kopi khas alam kota Takengon; *kedua*, tema pemandangan dengan gambar pegunungan dan air terjun yang merupakan salah satu objek wisata di kota Takengon, Aceh Tengah; *ketiga*, tema arsitektur rumah adat khas Gayo untuk cerita-cerita dan legenda tradisional Gayo, seperti cerita Putri Pukes; *keempat*, tema kerajaan dengan gambar bagian dalam suasana keraton, untuk cerita-cerita bertema kerajaan, terkhusus cerita kerajaan Jawa yang juga umum dibawakan oleh kelompok-kelompok Ketoprak Dor di beberapa daerah.



Gambar 6. Tampilan layar belakang pada saat pertunjukan ketoprak dor (Foto: Hatmi Negria Taruan, 2023)

Pada saat kegiatan pertunjukan dilaksanakan, dihadiri oleh warga dan kepala Desa Paya Tumpi yang sekaligus memberikan kata sambutan dan membuka kegiatan pertunjukan yang merupakan bagian inti dari kegiatan pengabdian perancangan tata panggung pertunjukan Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di desa Paya Tumpi, Aceh Tengah. Pada saat yang sama, ketua tim pengabdian juga menyerahkan layar belakang (*backdrop*) dan seperangkat alat rias secara simbolis kepada pimpinan grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun dan kepada kepala desa Paya Tumpi.



Gambar 7. Tampilan layar belakang pada saat pertunjukan Ketoprak Dor (Foto: Hatmi Negria Taruan, 2023)

### ***Evaluasi Kegiatan***

Secara garis besar, kegiatan pengabdian perancangan tata panggung pertunjukan Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di Desa Paya Tumpi, Takengon, Aceh Tengah memiliki plus dan minus serta kendala-kendala tersendiri. *Pertama*, perancangan bagian tonggak penyangga atau bingkai untuk mengantungkan layar belakang belum dapat terlaksana sepenuhnya karena beberapa alasan. *Kedua*, layar yang sudah dibuat belum sepenuhnya bisa dipakai untuk panggung-panggung tertentu, terutama panggung acara resepsi pernikahan yang berukuran kecil, disebabkan ukuran layar belakang relatif besar. Namun, persoalan-persoalan yang lain yang dilihat oleh tim pengabdian setelah menyaksikan pertunjukan Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun, memunculkan ide-ide rencana baru untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian untuk kelompok kesenian tersebut di masa-masa mendatang.

### **Simpulan dan rekomendasi**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwasanya Grup Ketoprak Rahayu Cipto Rukun mencoba memulai kembali geliat berkeseniannya setelah sangat lama tidak lagi muncul di atas panggung. Selain keinginan yang besar untuk memulai kembali, keterbatasan ingatan dan daya untuk menghadirkan berbagai unsur pendukung pertunjukan menjadi satu persoalan pula yang tengah dihadapi. Atas dasar perihal demikian, kiranya sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tinggi seni di Aceh, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh telah merespon persoalan tersebut dengan jalan melakukan kegiatan pengabdian, sebetuk kontribusi nyata lembaga seni pada masyarakat, yang dapat dirasakan langsung dampaknya oleh masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, 28(4), 482–497. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i4.714>
- Rustiyanti, S. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital*, 15(2), 152–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11283>
- Suyadi. (2016). Ketoprak Dor Sebagai Warisan Budaya Jawa Perantauan di Sumatera Utara. *Medan Makna*, 14(1), 41–70.
- Syuhendri. (2008). Tradisi Sebagai Wadah Ketahanan Budaya: Sebuah Kritik Terhadap Kapitalisme dan Budaya Pasar. *Resital*, 9(1), 10–18. <https://doi.org/10.24821/resital.v9i1.444>
- Wulandari, L., & Nurjannah. (2020). Pergeseran Ketoprak Dor sebagai Salah Satu Upaya dalam Mempertahankan Identitas Jawa Deli di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 18(2), 94–106. <https://doi.org/10.24114/jas.v18i2.31914>